

Sosialisasi Ragam Hias Arsitektur Melayu Desa Rantau Bais Sebagai Wisata Budaya

Repi Repi*¹, Yose Rizal², Indah Muzdalifah³

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lancang Kuning

³Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Lancang Kuning

*e-mail: repi@unilak.ac.id¹

Abstract

Socialization of the decorative variety of Malay architectural buildings in Rantau Village can be useful to introduce cultural heritage in the form of Malay architectural buildings that have unique shapes. The implementation of the socialization introduces and provides understanding to the Rantau Bais village community about the cultural potential that can be developed into a cultural tourism destination. The socialization was carried out by presenting village officials, community leaders, tribal leaders and Tourism Awareness groups in one meeting and in the field. To determine the participants' understanding, pretest and posttest were conducted. From the results of the socialization from the beginning, many participants did not know about the potential and uniqueness of Malay architects in house buildings.

Keywords : *malay architectural ornaments*

Abstrak

Sosialisasi ragam hias bangunan arsitektur melayu desa Ranta Bais dapat bermanfaat untuk mengenalkan warisan budaya berupa bangunan berarsitektur melayu yang memiliki keunikan bentuk. Pelaksanaan sosialisasi mengenalkan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat desa Rantau Bais tentang potensi budaya yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata budaya. Sosialisasi dilakukan dengan menghadirkan aparat desa, tokoh masyarakat, kepala suku dan kelompok Sadar Wisata didalam satu pertemuan dan di lapangan. Untuk mengetahui pemahaman peserta dilakukan pretest dan posttest. Dari hasil sosialisasi dari awal peserta banyak yang tidak mengetahui tentang potensi dan keunikan arsitek Melayu pada Bangunan rumah Setelah sosialisasi dilakukan masyarakat dapat memahami potensi bangunan yang ada dapat dijadikan wisata budaya.

Keywords : *ragam hias arsitektur melayu*

1. PENDAHULUAN

Hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang di wujudkan berupa ide, gagasan, nilai-nilai dan lain sebagainya Menurut Kluckhohn dan Strodbeck dalam (Koentjaraningrat, 1990) kebudayaan yang ada dalam kehidupan manusia menyangkut beberapa hal, yaitu (1) *human nature* atau makna hidup manusia; (2) *man-nature* atau makna dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya; (3) *time* atau persepsi manusia mengenai waktu; (4) *activity* atau makna pekerjaan, karya dan amal perbuatan manusia; (5) *relational* atau hubungan manusia dengan sesama manusia, hal disebut value orientations atau "orientasi nilai budaya". Pusaka Budaya dikawasan ini berupa pusaka berwujud (tangible) dan pusaka tidak berwujud (intangible). Salah satu dari pusaka budaya adalah seni ukir dan arsitektur bangunan. Pusaka budaya berupa bangunan tradisional tentunya akan dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata. Dalam pengembangan wisata perlu ada partisipasi masyarakat dalam bentuk partisipasi buah pikir, tenaga fisik, keterampilan dan kemahiran. Faktor penghambat partisipasi masyarakat salah satunya motivasi rendah dan sumber daya manusia rendah. (Prabowo, Hamid, & Prasetya, 2016) Persoalan dalam pengembangan wisata di desa Rantau

Bais Kabupaten Rokan Hilir, Riau juga menjadi persoalan, sehingga perlu menggali potensi-potensi lainnya. Potensi yang ada berupa wisata alam dan budaya.

Desa Rantau Bais terletak di Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, wilayah ini di lewati oleh jalan utama lintas provinsi serta aliran sungai Rokan yang berhulu ke Sumatera Barat, dan hilir ke Selat Melaka. Terbentuknya kampung dikarenakan desa Rantau Bais merupakan tempat persinggahan para pedagang yang hendak ke Melaka atau ke Sumatera Barat melalui transportasi air. (Repi, Masrul, & Amalia, 2018) Kehidupan masyarakatnya yang agamis, dari sejarah kampung juga merupakan salah satu tempat pengembangan agama Islam dengan adanya tokoh agama mendiami di wilayah ini dengan mendirikan tempat suluk dibuktikan adanya surau dan masjid tertua, dimana konstruksi dan elemen bangunan lainnya masih berdiri kokoh. (Repi, Rika, & Amalia, 2019) Bangunan-bangunan yang ada berupa bangunan rumah tinggal dan surau serta masjid, bangunan rumah tinggal memiliki bentuk yang unik, baik bentuk pondasi bangunan maupun ragam hias. Bentuk yang unik pada bangunan rumah tinggal, berupa rumah panggung menjadi identitas bagi desa Rantau Bais maupun Kabupaten Rokan Hilir. Sehingga dapat dijadikan sebagai destinasi tambahan kepariwisataan. Bangunan rumah berarsitektur tradisional Melayu sepatutnya harus dijaga kualitas visualnya sehingga akan memberikan identitas kawasan tersebut. (Rika Cheri & Repi, 2017)

Keberadaan kawasan di tepian sungai tentunya menjadi nilai tambah, kecendrungan kawasan tepian air di daerah Riau terutama tepian sungai, pengembangan wisata kurang dimanfaatkan. (Rada, Repi, & Cheri, 2020) Tepian sungai Rantau Bais belum dimanfaatkan secara maksimal, saat ini di seberang kampung terdapat pulau Tilan. Pulau hanya berupa hutan, dalam pelestariannya berlaku hukum adat agar tidak ada masyarakat menebang hutan di pulau Tilan. Secara fungsi pulau yang berpantai pasir putih sebagai tempat memelihara ternak kerbau dan sapi. Potensi-potensi yang ada tentunya terus dilakukan pengembangan, penulis telah melakukan penelitian pada kawasan ini dengan 4 (empat) judul penelitian terdiri dari judul pertama Morfologi Desa Rantau Bais Kabupaten Rokan Hilir, ke dua Konsep teknologi Bangunan Tradisional Melayu Desa Rantau Bais, Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, ke tiga Ornamen pada Bangunan Tradisional Arsitektur Melayu Desa Rantau Bais Kabupaten Rokan Hilir, dan ke empat Konsep Bentuk Rumah Tradisional Arsitektur Melayu Desa Rantau Bais, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi masyarakat setempat jika di sosialisasikan, khususnya masyarakat desa Rantau Bais. Terkait bangunan tradisional berarsitektur Melayu desa Rantau Bais memiliki ragam hias terutama pada bangunan rumah yang sudah berumur diatas 100 tahun. (Repi, Rika Cheri, & Amalia, 2020)

Keberadaan bangunan rumah tradisional yang menjadi destinasi wisata budaya, terdapat persoalan bagi aparat desa dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam mengenalkan wisata budaya yakni belum memahami bentuk dan ragam hias arsitektur pada bangunan tradisional Melayu tersebut, sehingga dalam mengenalkan ke wisatawan yang datang tidak terdapat menjelaskannya. Sehingga sangat di perlukan kegiatan sosialisasi ke masyarakat.

2. METODE

Metode yang di gunakan untuk mengatasi permasalahan masyarakat khususnya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan aparat desa Rantau Bais, dalam program Pengabdian Kepada Masyarakat ini berupa :

- 1) Metode sosialisasi

Sosialisasi di lakukan dengan cara mempresentasikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami dengan menampilkan foto-foto dan video bangunan.

2) Metode Observasi di lapangan

Pada Tahap ini, selain sosialisasi di dalam ruang perlu dilakukan penyampaian sosialisasi di lapangan dengan mengunjungi objek bangunan rumah tradisional desa Rantau Bais kepada peserta.

3) Metode Tanya Jawab

Dalam pelaksanaan sosialisasi peserta diberi kesempatan untuk berdiskusi tentang pemahaman ragam hias arsitektur melayu yang melekat pada bangunan rumah tinggal tradisional desa Rantau Bais, selain itu Tim juga mendapatkan masukan-masukan untuk penelitian tahap selanjutnya.

4) Metode Evaluasi

Tahap evaluasi, Tim mengukur kemampuan peserta dengan melakukan penilaian dari hasil kuisisioner yang diisi peserta. Kuisisioner diberikan sebelum dan setelah kegiatan. Adapun tujuan tahap ini untuk mengukur ketercapaian pemahaman peserta tentang kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ragam hias arsitektur melayu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian Keada Masyarakat berupa sosialisasi Ragam hias Arsitektur Melayu Desa Rantau Bais Sebagai Wisata Budaya merupakan tindak lanjut dari hasil penelitian sebelumnya, dimana fokus mengkaji bangunan arsitektur Melayu dan lingkungan desa Rantau Bais. Selain itu beberapa diskusi yang dilakukan dengan pihak aparat pemerintah desa serta POKDARWIS, menginformasikan kepada peneliti belum memahami tentang arsitektur bangunan rumah tinggal yang memiliki nilai sejarah dan nilai budaya. Pelaksanaan sosialisasi di lakukan pada dua kegiatan yakni sosialisasi di dalam ruang dan di lapangan. Adapun hasil dari sosialisasi:

1. Tempat pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilakukan di dua tempat, pertama di Balai pertemuan desa Rantau Bais, kedua sosialisasi juga dilakukan di lapangan dengan menjelaskan ragam hias bangunan pada setiap bangunan rumah kepada ketua kelompok Sadar Wisata desa Rantau Bais, tokoh masyarakat dan beberpa pemilik bangunan.

2. Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan sejumlah 16 (enam belas) orang yang terdiri dari aparat desa Rantau Bais, Kepala Suku, pengurus Kelompok Sadar Wisata, tokoh masyarakat, masyarakat dan mahasiswa arsitektur Unilak.

3. Hasil sosialisasi

Dalam pelaksanaan sosialisasi dilakukan di balai pertemuan desa Rantau Bais, dengan mempersentasikan ragam hias yang terdapat pada bangunan tradisional Melayu. Sebelum mempresentasikan materi penulis melakukan pre tes kepada peserta yang hadir. Kuisisioner diisi peserta sejumlah 8 (delapan) orang, yang terdiri dari Sekretaris Desa, Ketua Suku dan pengurus kelompok Sadar Wisata, ada pun hasil dari pre tes berupa, sesuai table berikut:

Tabel 2 Hasil Pre Tes Kegiatan Sosialisasi

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban	
		Tahu	Tidak tahu
1	Apa Bpk/ Ibu tahu bangunan rumah tradisional memiliki nilai budaya	6	2
2	Apa Bpk/ ibu tahu sejarah desa Rantau Bais	5	3
3	Apa Bpk/ ibu tahu sejarah bangunan tradisional di desa Rantau Bais	0	8
4	Apa Bpk/ ibu tahu ragam hias yang ada pada bangunan tradisional	0	8
5	Apa Bpk/ ibu tahu bangunan yang berarsitektur melayu merupakan potensi wisata	4	4
6	Apa Bpk/ ibu tahu jenis ornament pada bangunan tradisional	0	8

Dari data tabel diatas bahwasanya peserta banyak yang belum memahami tentang sejarah bangunan, bentuk dan jenis ragam hias pada bangunan tradisional yang ada di desa Rantau Bais. Penyampaian materi tentang ragam hias pada bangunan tradisional mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat setempat.



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi di balai pertemuan Desa Rantau Bais

Setelah pelaksanaan pemberian materi sosialisasi untuk mengukur pemahaman dari peserta maka dilakukan Post Tes berupa pengisian kuisioner dengan hasilnya berupa sesuai table berikut:

Tabel 3. Hasil Post Tes Kegiatan Sosialisasi

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban	
		Tahu	Tidak tahu
1	Apa Bpk/ Ibu tahu bangunan rumah tradisional memiliki nilai budaya	8	0
2	Apa Bpk/ ibu tahu sejarah desa Rantau Bais	8	0
3	Apa Bpk/ ibu tahu sejarah bangunan tradisional di desa Rantau Bais	8	0
4	Apa Bpk/ ibu tahu ragam hias yang ada pada bangunan tradisional	8	0
5	Apa Bpk/ ibu tahu bangunan yang berarsitektur melayu merupakan potensi wisata	8	0
6	Apa Bpk/ ibu tahu jenis ornament pada bangunan tradisional	8	0

Hasil dari post tes diperoleh bahwasanya seluruh peserta telah memahami terkait sejarah desa, sejarah bangunan, ragam hias bangunan serta ornamen bangunan. Selain pertanyaan terkait materi, isi dari kuisioner juga menanyakan terkait sikap dari peserta yang hasilnya berupa:

Tabel 4. Hasil Penilaian Sikap

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban	
		Setuju	Tidak setuju
1	Apakah Bpk/ Ibu setuju dengan bangunan tua yang berasitektur melayu dijadikan wisata budaya	8	0
2	Apakah Bpk/ ibu setuju bangunan rumah tua di lakukan pendokumentasian	8	0
3	Apakah Bpk/ ibu setuju bangunan yang ada di lakukan perawatan	8	0
4	Apakah Bpk/ ibu setuju bangunan tua desa Rantau Bais menjadi bangunan Cagarbudaya	8	0

Dari tabel diatas sikap dari peserta terkait bangunan tradisonal setuju dijadikan wisata budaya, pendokumentasian bangunan, perawatan bangunan serta menjadikan bangunan rumah tradisional menjadi bangunan cagarbudaya. Selain itu hasil sosialisasi ke peserta belum memahani nilai-nilai arsitektur pada bangunan, berikut hasilnya.

Tabel 5. Nilai arsitektur bangunan

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban	
		Paham	Tidak paham
1	Apakah Bpk/ ibu mengerti nilai arsitektur pada bangunan tua di desa Rantau Bais	0	8

Adapun sosialisasi ke lapangan dengan menjelaskan ragam hias pada bangunan kepada ketua kelompok sadar wisata, tokoh masyarakat dan pemilik bangunan rumah tradisional. Hal ini diharapkan semua masyarakat dapat memahami peninggalan budaya yang mana desa Rantau Bais memiliki destinasi wisata alam, sedangkan peninggalan bangunan menjadi destinasi wisata budaya yang harus dikenalkan.



Gambar 3. Sosialisasi di lapangan

Dengan kegiatan sosialisasi masyarakat desa Rantau Bais dapat memahami bangunan rumah tinggal yang memiliki nilai budaya dan dapat dijadikan wisata budaya, oleh karena itu perlu dilakukan beberapa hal:

1. Bangunan rumah tradisional melayu merupakan warisan budaya perlu dilakukan pendokumentasian secara khusus untuk semua pihak, dalam hal ini tim pengabdian akan membuat buku yang sifatnya dapat memberikan informasi kepada khalayak umum.
2. Mengingat bangunan ada yang sudah berumur diatas 100 tahun secara fisik kondisinya mengalami kerusakan dan pelapukan, hal ini perlu dilakukan perbaikan dan perawatan.
3. Penghuni bangunan saat ini tidak semuanya di tempati oleh ahli waris dari pemilik pertama, sehingga perlu dilakukan koordinasi dengan ahli waris oleh penghulu desa.
4. Keinginan pihak desa untuk menjadikan bangunan tersebut menjadikan bangunan cagar budaya sehingga perlu koordinasi dengan pemerintah Kabupaten.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan sosialisasi ragam hias pada bangunan tradisional Melayu di desa Rantau Bais, dapat mendukung untuk memperkaya destinasi wisata yang ada, salah satunya wisata budaya. Pemberian materi dan penjelasan langsung kelapangan dapat membantu kelompok sadar wisata dan masyarakat (pemilik rumah) dalam memahami potensi budaya kepada wisatawan yang berkunjung ke desa Rantau Bais. Sehingga dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke desa Rantau Bais akan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi* (Pertama; Universitas Indonesia, ed.). Jakarta: UI Press.
- Prabowo, S. E., Hamid, D., & Prasetya, A. (2016). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata. *Administrasi Bisnis*, 33(2), 18. Retrieved from <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1296/1630>
- Rada, Repi, R., & Cheri, R. (2020). Rancangan Kawasan Wisata Sungai Subayang di Kampar Kiri Hulu. *Arsitektur Melayu Dan Lingkungan*, 7(2). Retrieved from <https://journal.unilak.ac.id/index.php/arsitektur/article/view/6767/2969>
- Repi, Masrul, W., & Amalia, D. (2018). *Morfologi Desa Rantau Bais Kabupaten Rokan Hilir*. Pekanbaru.
- Repi, R., Rika, C., & Amalia, D. (2019). *Konsep Teknologi Bangunan Tradisional Arsitektur Melayu di Desa Rantau Bais Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau*. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5752>
- Repi, R., Rika Cheri, & Amalia, D. (2020). Ornamen Pada Bangunan Tradisional Arsitektur Melayu Desa Rantau Bais, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. *Seminar Nasional Pakar Ke 3*, 1.35.1. Retrieved from <https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/6820>
- Rika Cheri, & Repi. (2017). Faktor-Faktor Memudarnya Citra Kampung Bandar Senapelan (Tinjauan Terhadap Nilai Sejarah dan Arsitektur Tradisional Sebagai Identitas Kota Pekanbaru). *Jurnal Arsitektur Melayu Dan Lingkungan*, 4(2), 1-12.